



Penguatan Peran Guru Sekolah Dasar dalam Psikoedukasi Pendidikan Seks pada Anak

Murfiah Dewi Wulandari^{1✉}, Ika Candra Sayekti², Okti Sri Purwanti³, Rizki Rahma Kusuma⁴, Retno Fadillah⁵, Anik Enikmawati⁶, Sri Sat Titi Hamranani⁷, Masreza Parahadi⁸, Hafizhatu Nadia⁹

^{1,2,4,5}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

³*Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

⁶*Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

⁷*Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia*

⁸*Fakultas Ilmu Formal dan Ilmu Terapan, Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia*

⁹*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia*

*Korespondensi Penulis

Murfiah Dewi Wulandari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

mdw278@ums.ac.id

doi: 10.56972/jikm.v3i2.126

Submit: 28 Agustus 2023 | Revisi: 4 Oktober 2023 | Diterima: 19 Oktober 2023

Dipublikasikan: 23 Oktober 2023 | Periode Terbit: Oktober 2023

Abstrak

Banyak guru yang menganggap pendidikan seks itu tabu dan pengetahuan dalam memberikan pencegahan pelecehan seksual anak (PPSA) terkait materi, metode, dan media yang masih kurang. Untuk itu pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam memberikan PPSA. Mitra pengabdian ini 26 guru SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Metode pengabdian yang dilakukan Analisa kebutuhan, sosialisasi PPSA, pelatihan materi, metode, dan media PPSA. Hasil pengabdian menunjukkan dengan sosialisasi PPSA 100% guru sudah tidak menganggap bahwa pendidikan seks itu tabu, 85% guru meningkat pengetahuan tentang materi, metode, dan media bagaimana mengenali, menolak, dan melaporkan jika terjadi pelecehan seksual. Pengabdian ini guru mendapatkan materi dan mempraktekkan dengan *peerteaching* mensimulasikan metode dalam memberikan PPSA dengan bermain peran menggunakan boneka tangan dan penggunaan media lainnya. Pengabdian ini sangat penting untuk membekali guru yang nantinya dapat diimplementasikan pada peserta didik sehingga meningkatkan keterampilan peserta didik dalam perlindungan diri dari pelecehan seksual.

Kata Kunci: pelecehan seksual, pendidikan seks, psikoedukasi

1. Pendahuluan

Berdasarkan informasi dari KPAI pada tahun 2021 menyebutkan korban kekerasan seksual paling tinggi dialami tingkat sekolah dasar mencakup 64,7%. Data lain menyebut 45,1% dari 14.517 merupakan kasus kekerasan seksual anak. Pelecehan seksual pada anak merupakan suatu fenomena gunung es, di mana data yang ada belum merepresentasikan keadaan yang ada. Masih banyak kasus pelecehan seksual yang tidak dilaporkan karena merupakan aib keluarga. Berdasarkan temuan awal di SD Muhammadiyah 16 Surakarta, diperoleh fenomena bahwa: 1) Guru masih beranggapan seks itu tabu; 2) Rendahnya keterampilan siswa dalam menolak dan melaporkan jika terjadi pelecehan seksual (Wulandari et al., 2020); 3) Kurangnya keterampilan guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak (Fathoni et al., 2019); 4) Kurangnya keterampilan guru dalam menerangkan kesehatan reproduksi pada anak.

Pencegahan pelecehan seksual terkait bagaimana anak mampu mengenali, menolak, dan melaporkan jika terjadi pelecehan seksual. Ketiga keterampilan ini perlu dikemas dengan materi, metode, dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Guru dalam mengemas materi, metode, dan media yang digunakan untuk mengintegrasikan pencegahan pelecehan seksual dalam pembelajaran masih merasa kesulitan karena harus disesuaikan perkembangan anak. Untuk itu guru perlu pendampingan dalam mengintegrasikan

pencegahan pelecehan seksual dalam pembelajaran terkait materi, metode, dan media yang digunakan.

Pelecehan seksual pada anak memiliki dampak buruk dalam jangka panjang terhadap fisik, sosial, psikologis. Dampak yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain: masalah akademik di sekolah (Wurtele, 2009), psikopatologi pada masa dewasanya (Beach et al., 2013), gangguan dalam *attachment* terhadap anaknya (Kwako et al., 2010), perasaan takut seks dan sentuhan pada saat dewasa (Easton et al., 2011), anak yang belum genap berusia 10 tahun mengalami trauma sampai dewasa (Suyanto, 2018). Berdasarkan gambaran tentang dampak pelecehan seksual tersebut, maka diperlukan pencegahan atau prevensi pelecehan seksual pada anak. Cara paling efektif untuk mengurangi pelecehan seksual pada anak melalui program pendidikan komprehensif yang dirancang untuk mencegah pelecehan seksual (Suyanto, 2018; Topping & Barron, 2009a; Walsh et al., 2015a).

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang pencegahan pelecehan seksual, ternyata sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam melakukan pendidikan seks (Abdulahmeed, 2013; Buck & Parrotta, 2014; Igor et al., 2015; Islawati & Paramastri, 2015; Kurtuncu et al., 2015; Martínez L. et al., 2012; Naz, 2014; Wulandari et al., 2021). Pendidikan seks sangat penting untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah dengan beberapa alasan: 1) sekolah merupakan tempat

istimewa untuk memberikan intervensi; 2) anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah; 3) sekolah dapat mengarahkan berbagai sumber dalam mendukung tujuan pendidikan; dan 4) memenuhi kebutuhan emosional dan sosial. Wulandari dkk. (2021) membuat Program Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum (P2STK) untuk siswa kelas enam pada materi pubertas dan Program Pencegahan Pelecehan Seksual Berbasis Sekolah (P3SBS) untuk siswa kelas satu pada materi Tubuhku, kedua program tersebut efektif untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

Berdasarkan permasalahan guru di SD Muhammadiyah 16 Surakarta sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan seks pada anak, maka tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan pelecehan seksual anak.

2. Metode

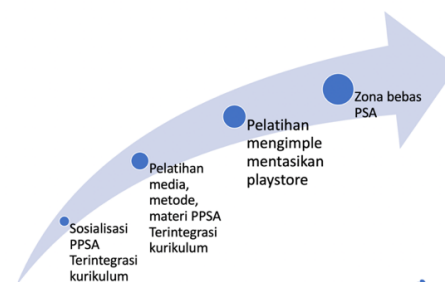
Pengabdian pencegahan pelecehan seksual anak diberikan pada guru di SD Muhammadiyah 16 Surakarta Jawa Tengah. Profil dari sekolah dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Profil SD Muhammadiyah 16 Surakarta

Komponen	Jumlah
Guru	26
Tendik	4
Siswa	409

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu: a) Sosialisasi, dengan penyuluhan yang bertujuan

meningkatkan pengetahuan guru terkait Pendidikan seks dan pencegahan pelecehan seksual anak, b) Pelatihan, kegiatan pendampingan dalam keterampilan menggunakan materi, metode dan menolak pelecehan seksual, c) Advokasi, kegiatan membentuk zona bebas pelecehan seksual anak di sekolah. Metode pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram pelaksanaan pendampingan pencegahan pelecehan seksual anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan guru dalam pencegahan pelecehan seksual anak (PSA) sex education Islamic berbasis aplikasi playstore di SD Muhammadiyah 16 Surakarta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru dalam pencegahan pelecehan seksual anak. Pemberdayaan guru dilakukan dengan dua metode, yaitu: sosialisasi dan pelatihan.

Sosialisasi diberikan dalam bentuk penyuluhan terkait pengertian pencegahan, kasus-kasus, dampak, program-program pencegahan PSA. Dari 26 guru yang mengikuti penyuluhan sangat antusias dan terjadi dialog terkait bahwa seks itu masih dianggap tabu,

banyak guru menanyakan bagaimana mengajarkan pendidikan seks pada anak sehingga anak tidak penasaran terkait seks. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada gambar 2.

Pelatihan diberikan terkait materi, metode, dan media pencegahan PSA. Pelatihan materi pencegahan PSA dan kesehatan reproduksi diawali dengan presentasi dari narasumber yang menyampaikan materi tentang pencegahan PSA meliputi bagaimana mengenali, menolak, dan melaporkan pelecehan seksual. Mengenali bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, sentuhan aman dan tidak aman. Menolak jika dihadapkan pada situasi terjadi sentuhan tidak aman dengan cara verbal berkata “tidak”, berteriak, dan bertindak lari ke tempat yang lebih ramai. Melaporkan jika mencurigai orang yang melakukan sentuhan tidak aman maupun mengalami pelecehan seksual pada orang yang dipercaya dengan melakukan identifikasi orang dewasa yang dipercaya kemudian menceritakan apa yang dialami. Dari pelatihan tentang materi banyak guru menanyakan materi terkait pubertas yang diberikan di kelas 6. Kegiatan pelatihan materi pencegahan PSA dapat dilihat pada gambar 3.

Pelatihan metode pencegahan PSA menerangkan beberapa metode yang digunakan seperti bermain peran, bernyanyi, diskusi, menonton video, membaca komik. Setelah guru dipahami metodenya guru mempraktekkan metode yang sudah diajarkan misalkan metode bermain peran

dengan boneka tangan. Guru dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok mempraktekkan metode-metode yang ada di buku panduan yang diberikan. Pada pelatihan ini guru sangat antusias mempraktekkan metode yang diajarkan. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 4.

Pelatihan media pencegahan PSA menerangkan beberapa media yang dapat digunakan seperti boneka tangan, komik, video, poster/papan bimbingan. Setelah guru paham media yang digunakan mereka mempraktekan medianya. Guru dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok mempraktekkan dengan menggunakan media yang sudah dipersiapkan. Pada pelatihan ini guru sangat antusias mempraktekkan penggunaan media untuk mencegah pelecehan seksual. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 5.

Pentingnya pendidikan seks ini terkendala dengan pendapat beberapa orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak adalah tabu (Bennett, 2007; Buck & Parrotta, 2014b; Islawati & Paramastri, 2015b; Mkumbo, 2014; Naz, 2014b; Paramastri & Priyanto, 2010). Pendidikan seks tidaklah sesempit yang diekspektasikan kebanyakan masyarakat, pendidikan seks sangatlah luas. Pendidikan seks dapat menjadi bagian dari pendidikan kesehatan (Martínez L. et al., 2012b). Di Norwegia, pendidikan seks untuk *high school* terintegrasi dalam mata pelajaran ilmu sosial, agama, biologi dan human reproduksi, sedangkan pada awal sekolah dasar belajar tentang keluarga,

aturan masyarakat, norma dan peran gender, tubuh dan pubertas, hubungan dan konflik serta identitas seksual (Bartz, 2007).

Pendidikan seks erat kaitannya dengan cara mendidik anak di rumah maupun di sekolah. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks diperlukan untuk mendukung pendidikan seks yang dilakukan di sekolah (Alldred et al., 2016; de Ruyter & Spiecker, 2008; Igor et al., 2015; Naz, 2014; Topping & Barron, 2009; Walsh & Brandon, 2012; Xie et al., 2016). Namun tidak semua orang tua maupun masyarakat mendukung pendidikan seks masuk dalam kurikulum sekolah karena

dikhawatirkan anak akan terpapar perilaku seks yang tidak diinginkan. Untuk itu perlu peningkatan pemahaman orang tua terhadap kurikulum Sex and Relationship Education (SRE) sehingga memberikan efek yang positif terhadap sikap orang tua pada sekolah dan mengurangi kecemasan terhadap topik-topik orientasi seksual (Alldred et al., 2016). Orang tua di Croasia berkeyakinan bahwa pendidikan seks di sekolah sangat membantu anak dalam memperoleh keterampilan yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan mempromosikan lebih awal tentang aktivitas seksual sehingga anak bisa terhindar dari resiko paparan seksual (Igor et al., 2015b).



Gambar 2. Sosialisasi Pencegahan PSA



Gambar 3. Pelatihan Materi Pencegahan PSA



Gambar 4. Pelatihan Metode Pencegahan PSA



Gambar 5. Pelatihan Media Pencegahan PSA

Pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak SD diberikan harus memperhatikan karakteristik anak supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan topik-topik seksual disesuaikan dengan usia anak (Abdulahmeed, 2013; Alldred et al., 2016; Attwood et al., 2015; Bartz, 2007; Bennett, 2007; Caron & Ahlgrim, 2012; de Ruyter & Spiecker, 2008; Finkelhor, Vanderminden, Turner, Shattuck, & Hamby, 2014; Igor et al., 2015; Kurtuncu et al., 2015; Mkumbo, 2014; Paramastri & Priyanto, 2010; Talukdar et al., 2012; K Walsh, Zwi, Woolfenden, & Shlonsky, 2015). Penelitian tentang pengetahuan anak dan pemahaman kognitif tentang masalah reproduksi seperti konsepsi dan kelahiran masih sedikit. Salah satu artikel penelitian yang diterbitkan paling awal mengenai

topik ini muncul pada tahun 1947 dengan mewawancarai 100 anak-anak usia 4-12 menggunakan boneka bermain untuk menyelidiki pemahaman anak tentang asal bayi, dari hasil penelitian ini Conn berhipotesis bahwa anak-anak terbatas pengetahuan karena sikap negatif orang tua dan keengganan untuk memberikan kosa kata membahas masalah seksualitas. Hanya sedikit penelitian yang meneliti pemikiran dan pemahaman anak tentang bagaimana bayi dibuat dan dari mana bayi berasal (Caron & Ahlgrim, 2012).

Pendidikan seks merupakan edukasi yang efektif untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan pencegahan pada anak dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan seksual (Masyita Dewi et al., 2023; Nuryadin,

2016). Pembelajaran pada anak SD disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif Piaget yaitu operasional konkrit. Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan penalaran, memecahkan masalah-masalah konkrit, dan berpikir logis dalam situasi-situasi nyata. Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak SD diupayakan konkrit sehingga anak akan mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam menyampaikan materi dapat menggunakan alat bantu seperti boneka tangan, poster, gambar, komik, karikatur maupun audio visual (Dewi Wulandari et al., 2021; Lestari et al., n.d.; Paramastri & Priyanto, 2010; Quronita et al., 2021). Sedangkan metode pembelajaran dapat menggunakan *story telling*, gerakan, seni, diskusi (Abdulahmeed, 2013), *role playing* dan *problem solving* (Bartz, 2007).

4. Simpulan

Pengabdian masyarakat dengan pemberdayaan guru dalam pencegahan pelecehan seksual anak sex education Islamic berbasis aplikasi playstore di SD Muhammadiyah 16 Surakarta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan pencegahan pelecehan seksual anak. Pengabdian ini sangat penting untuk membekali guru yang nantinya dapat diimplementasikan pada peserta didik sehingga meningkatkan keterampilan peserta didik dalam perlindungan diri dari pelecehan seksual.

5. Persantunan

Tim pengabdian masyarakat pemberdayaan guru dalam pencegahan pelecehan seksual anak sex education Islamic berbasis aplikasi playstore di SD Muhammadiyah 16 Surakarta mengucapkan terima kasih pada DRTPM Kemdikbudristek yang telah memberikan hibah dalam pengabdian ini, mitra dari SD Muhammadiyah 16 Surakarta yang meluangkan waktu dan tempat untuk pelaksanaan pengabdian, dan LPMPP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendampingi tim dalam pembuatan proposal dan laporan pengabdian.

6. Daftar Pustaka

- Abdulahmeed, M. I. (2013a). The Effectiveness of A Proposed Program Based On Integrated Educational Modules To Develop Sex Education for Kindergarten Children. . . *European Scientific Journal*, 9(28), 1871–7881.
- Allred, P., Fox, N., & Kulpa, R. (2016). Engaging parents with sex and relationship education: A UK primary school case study. *Health Education Journal*, 1. <https://doi.org/10.1177/0017896916634114>
- Attwood, F., Barker, M. J., Boynton, P., & Hancock, J. (2015). Sense about sex: media, sex advice, education and learning. *Sex Education*, 1811(July), 1–12. <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1057635>
- Bartz, T. (2007). Sex education in multicultural Norway. *Sex Education*, 7(1), 17–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/14681810601134702>

- Beach, S. R. H., Brody, G. H., Lei, M. K., Gibbons, F. X., Gerrard, M., Simons, R. L., Cutrona, C. E., & Philibert, R. a. (2013). Impact of child sex abuse on adult psychopathology: A genetically and epigenetically informed investigation. *Journal of Family Psychology*, 27(1), 3–11. <https://doi.org/10.1037/a0031459>
- Bennett, L. R. (2007). Zina and the enigma of sex education for Indonesian Muslim youth. *Sex Education*, 7(4), 371–386. <https://doi.org/10.1080/14681810701635970>
- Buck, A., & Parrotta, K. (2014a). Students teach sex education: introducing alternative conceptions of sexuality. *Sex Education*, 14(1), 67–80. <https://doi.org/10.1080/14681811.2013.830968>
- Caron, S. L., & Ahlgrim, C. J. (2012). Children's Understanding and Knowledge of Conception and Birth: Comparing Children from England, the Netherlands, Sweden, and the United States. *American Journal of Sexuality Education*, 7(1), 16–36. <https://doi.org/10.1080/15546128.2012.650970>
- de Ruyter, D. J., & Spiecker, B. (2008). Sex education and ideals. *Sex Education*, 8(2), 201–210. <https://doi.org/10.1080/14681810801981225>
- Dewi Wulandari, M., Hidayat, T., Sayekti, I. C., Rahmawati, F. P., Chusniyah, T., Hanurawan, F., Yusuf Bakhtiar, F., Hermawan, H., Patriana, W. D., & Arfianto, A. (2021). Pemberdayaan Guru Dalam Program Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum Sekolah Dasar (Vol. 2, Issue 4). <http://solo>.
- Easton, S. D., Coohay, C., O'leary, P., Zhang, Y., & Hua, L. (2011). The Effect of Childhood Sexual Abuse on Psychosexual Functioning During Adulthood. *Journal of Family Violence*, 26(1), 41–50. <https://doi.org/10.1007/s10896-010-9340-6>
- Fathoni, A., Wulandari, M. D., Abduh, M., & Hidayat, M. T. (2019). *Pendidikan Seks Berbasis Islam (PSBI) Untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Anak Di Lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Finkelhor, D., Vanderminden, J., Turner, H., Shattuck, A., & Hamby, S. (2014). Youth exposure to violence prevention programs in a national sample. *Child Abuse and Neglect*, 38(4). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.01.010>
- Igor, K., Ines, E., & Aleksandar, tulhofer. (2015a). Parents Attitudes About School-Based Sex Education in Croatia. *Sexuality Research and Social Policy*, 12(4), 323–334. <https://doi.org/10.1007/s13178-015-0203-z>
- Islawati, I., & Paramastri, I. (2015a). Program “Jari Peri” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 42, No. 2(2), 115–128.
- Kurtuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, İ. M., & Yildiz, H. (2015a). The Sexual Development and Education of Preschool Children: Knowledge and Opinions from Doctors and Nurses. *Sexuality and Disability*, 33(2), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s11195-015-9393-9>
- Kwako, L. E., Noll, J. G., Putnam, F. W., & Trickett, P. K. (2010). Childhood sexual abuse and attachment: An intergenerational perspective. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 15(3), 407–422.

- <https://doi.org/10.1177/1359104510367590>
- Lestari, M. W., Rahmadhani, I. N., Huda, M., Na'im, H., Kusuma, R. A., Munahefi, D. N., Penulis, K., & Keguruan, F. (n.d.). Pengembangan Media Pembelajaran Poster Berbasis Literasi dan Numerasi di SDN 3 Krakitan. *Vol (3) (1)* <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.88>
- Martínez L., J., Carcedo J., R., Fuertes, A., Vicario-Molina, I., Fernández-Fuertes A., A., Orgaz, B., Martínez L., J., Carcedo J., R., & Fernández-Fuertes A., A. (2012a). Sex education in Spain: teachers' views of obstacles. *Sex Education*, 12(4), 425–436. <https://doi.org/10.1080/14681811.2012.691876>
- Masyita Dewi, L., Azahra, M., Ryandra Izdhihar, R., Farasvita Putri, N., Kicky Mahmudi, L., & Listiana Masyita Dewi, K. (2023). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Muhammadiyah Kepong, Malaysia. *SB) Muhammadiyah...*, 3, 43–50. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.103>
- Mkumbo, K. a. (2014). Students' attitudes towards school-based sex and relationships education in Tanzania. *Health Education Journal*, 73(6), 642–656. <https://doi.org/10.1177/0017896913510426>
- Naz, R. (2014a). *Sex Education in Fiji*. 664–687. <https://doi.org/10.1007/s12119-013-9204-3>
- Nuryadin. (2016). Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12, 81–99.
- Paramastri, I., & Priyanto, M. A. (2010). *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. 37(1), 1–12.
- Quronita, A., Sholihah, A., Rahma Octaviani, F., Anif, S., Sutopo, A., & Penulis, K. (2021). Perbandingan Penggunaan Media Pembelajaran pada Hafalan Doaharian Anak (Vol. 1, Issue 1).
- Suyanto, B. (2018). Problem Pendidikan dan Anak Korban Tindak Kekerasan (Problem of Education and Children Victims of Violence). *Suluh Media*.
- Talukdar, J., Aspland, T., & Datta, P. (2012a). Sex education in South Australia: the past and the present. *Sex Education*, 13(1), 107–116. <https://doi.org/10.1080/14681811.2012.681037>
- Topping, K., & Barron, I. (2009a). *School-based child sexual abuse prevention programmes: A review of effectiveness*. 79(1), 431–463. <https://doi.org/10.3102/0034654308325582>
- Walsh, K., & Brandon, L. (2012a). Their Children's First Educators: Parents' Views About Child Sexual Abuse Prevention Education. *Journal of Child and Family Studies*, 21(5), 734–746. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9526-4>
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015a). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database Syst Rev*, 4. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub3>
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., Hidayat, M. T., Rahmawati, F. P., Sayekti, I. C., & Bakhtiar, F. Y. (2021). Integration of a Sexual Abuse Prevention Programme in the First-Grade Indonesian Curriculum to Improve Children's Self-Protection. *Child Abuse Review*. <https://doi.org/10.1002/car.2723>

- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono, S. (2020). Children ' s Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>
- Wurtele, S. K. (2009). Preventing sexual abuse of children in the twenty-first century: Preparing for challenges and opportunities. *Journal of Child Sexual Abuse*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10538710802584650>
- Xie, Q. W., Qiao, D. P., & Wang, X. L. (2016). Parent-Involved Prevention of Child Sexual Abuse: A Qualitative Exploration of Parents' Perceptions and Practices in Beijing. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 999–1010. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0277-5>